



INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO : EFISIENSI INVESTASI PEREKONOMIAN KABUPATEN/KOTA DI SUMATERA UTARA

Masta Juwita Gurning¹, Rita Herawaty Br Bangun²

^{1,2}Fungsional Statistisi BPS Provinsi Sumatera Utara Jalan Asrama NO 179 Medan 20123

Email:mastajuwita@bps.go.id¹

ABSTRACT

The purpose of the research is to look at investment and economic growth in regency/city throughout North Sumatra through the ICOR value calculation method during the period 2014 - 2018. This research uses descriptive analysis techniques using secondary data. The results also show there is still a disparity in investment growth between regions in North Sumatra. The highest investment percentage is in the city of Medan. This is influenced by the factor of the city of Medan as the provincial capital which is the center of all economic activity in North Sumatra and seen investment has increased from time to time. The lowest percentage occurred in Samosir regency, meaning that in Samosir district there was a slowdown in investment growth. To further increase investment and reduce disparities between regions, local governments should be able to take rare, accurate measures to improve this situation so that high economic growth and efficiency in investment management can be achieved. Therefore, in setting the target of economic growth rate, the local government should calculate the amount of ICOR in order to estimate the amount of investment needs to achieve the growth target set in the future.

Key words: economic growth, ICOR, investment

Kode Klasifikasi JEL: E6; E69; G18; G29

Pendahuluan

Incremental Capital Output Rasio (ICOR) merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (output) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran) (BPS, 2019a). Menurut Imelda (2015) ICOR juga merupakan sebuah koefisien yang digunakan untuk mengetahui berapa kebutuhan investasi baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output. Besaran ICOR diperoleh dengan membandingkan besarnya tambahan kapital dengan tambahan output. Konsep ini didefinisikan sebagai suatu hubungan antara investasi yang ditanamkan dan pendapatan tahunan yang dihasilkan dari investasi tersebut. Penyusun rencana pembangunan ekonomi menggunakan ICOR untuk memperkirakan kebutuhan rill investasi dalam mencapai target tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu.



Penetapan target tingkat pertumbuhan ekonomi untuk mengetahui kebutuhan investasi pada tahun-tahun mendatang ICOR juga dapat digunakan untuk menentukan laju pertumbuhan ekonomi.

Widodo (1990) menyatakan bahwa secara umum, nilai ICOR yang menunjukkan produktivitas investasi yang baik antara 3–4, semakin tinggi ICOR memberikan indikasi kemungkinan terjadinya inefisiensi dalam penggunaan investasi. ICOR yang rendah menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan modal. Efisiensi terjadi akibat adanya teknologi. Irawan (2010) peningkatan kapasitas produksi dapat meningkatkan output, hal ini akan mengurangi ketergantungan kepada daerah lain, sehingga dapat membantu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah tersebut. Dalam jangka panjang, akumulasi investasi dapat memberikan dorongan terhadap perkembangan berbagai aktivitas ekonomi terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan.

Sumatera Utara merupakan provinsi yang memiliki 33 Kabupaten/Kota dengan luas wilayah 72.981,23 km² (BPS, 2018) yang dibagi dalam 4 kawasan yaitu: Kawasan Pantai Timur, Pantai Barat, Dataran Tinggi dan Kepulauan Nias. Luas wilayah dan potensi ekonomi setiap wilayah berbeda-beda, sehingga investasi yang dibutuhkan untuk membangun suatu wilayah akan bisa berbeda dengan wilayah lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang ICOR beserta pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa perkembangan investasi dan pertumbuhan ekonomi yang ada di kabupaten/kota se Sumatera Utara selama kurun waktu tahun 2014–2018. Hasil dari penelitian diharapkan memberikan gambaran kepada pemerintah daerah kabupaten/kota tentang kebutuhan investasi yang harus dilakukan sebagai dasar dalam menetapkan target pertumbuhan ekonomi ditahun-tahun berikutnya.

Kajian Literatur

Irawan (2010) menyatakan ICOR merupakan rasio antara tambahan output dengan tambahan modal. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal yang ditambahkan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Menurut Hapsari & Ma'mun (2017) model Harrod-Domar mengaitkan adanya pengaruh tambahan stok kapital terhadap output yang disebut ICOR. Perhitungan ICOR ini digunakan untuk menentukan seberapa besar kebutuhan investasi pada tingkat pertumbuhan ekonomi dan dengan ICOR bisa dilihat seberapa besar efisiensi investasi yang ditanamkan di suatu daerah atau di suatu negara pada periode tertentu.

Penelitian tentang ICOR sudah banyak dilakukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2011) yang meneliti pengaruh efisiensi



perekonomian terhadap pertumbuhan ekonomi 32 provinsi di Indonesia. Mahmud (2008) juga meneliti tentang *incremental capital output ratio* sebagai barometer efisiensi perekonomian nasional. Munifah et al., (2019) meneliti tentang analisis ICOR terhadap efisiensi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Suprpto (2019) juga meneliti tentang analisis *investment capital output ratio* dalam rangka proyeksi kebutuhan investasi di Kabupaten Majalengka. Irawan (2013) juga melakukan penelitian tentang analisis *incremental capital output rasio* di Provinsi Sumatera Utara. Imelda (2015) meneliti tentang analisis tingkat efisiensi investasi (icor) dan hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan. Susilowati et al., (2016) meneliti tentang estimasi *incremental capital output ratio* untuk perencanaan investasi dalam rangka pembangunan sektor pertanian.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Linarwati (2016) mengatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada dan dalam penelitian deskriptif tidak ada pengujian hipotesis seperti pada penelitian eksperimen. Nasution (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala atau persoalan yang terjadi dalam masyarakat atau lingkungan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data PDRB kabupaten/kota yang bersumber dari publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi yang terkait dengan investasi. Penelitian ini menggunakan ICOR 33 kabupaten/kota yang ada di provinsi Sumatera Utara. Formula perhitungannya sebagai berikut (BPS, 2019b):

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}} \dots\dots\dots(1)$$

dimana:

- I_t : PMTP tahun ke t
- Y_t : Output tahun ke t
- Y_{t-1} : Output tahun ke t-1

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Investasi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Utara

Investasi merupakan komponen yang sangat penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Investasi juga memiliki fungsi yang sangat strategis guna meningkatkan kinerja ekonomi dan secara tidak langsung investasi mampu menggerakkan sektor-sektor perekonomian dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan juga dapat mentransfer teknologi sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan kata lain, investasi memiliki efek *multiplier* dalam mendorong pendapatan dan meningkatkan *output* daerah.



BPS yang mengacu pada konsepsi pendapatan nasional pada A System of National Account (UN, 1968), mengemukakan bahwa investasi adalah selisih antara stok kapital pada tahun tertentu (t) dikurangi dengan stok kapital pada tahun sebelumnya ($t-1$). Dengan demikian maka setiap terjadi penambahan modal dianggap sebagai investasi. Oleh karena itu, besarnya investasi pada tahun tertentu dicerminkan oleh besarnya Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) (BPS, 2019b).

Nilai PDRB dan Investasi menurut kabupaten/kota disajikan secara lengkap pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1, besarnya porsi investasi dibandingkan besarnya PDRB per kabupaten/kota tahun 2017 berada pada kisaran 14,12 persen sampai 37,24 persen dan pada tahun 2018 sekitar 14,04 persen sampai 38,52 persen. Persentase investasi tertinggi berada di kota Medan yaitu sebesar 37,24 pada tahun 2017 dan 38,52 persen pada tahun 2018, artinya kota Medan sebagai ibukota provinsi dan merupakan pusat dari seluruh kegiatan perekonomian di Sumatera Utara mengalami peningkatan investasi dari waktu ke waktu. Persentase terendah terjadi di kabupaten Samosir yaitu sebesar 14,12 persen tahun 2017 dan 14,04 persen pada tahun 2018, artinya di kabupaten Samosir terjadi perlambatan tumbuhnya investasi. Namun, pertumbuhan investasi ini harus dibarengin dengan efisiensi investasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2011) yang menyatakan bahwa peran ICOR yang semakin rendah akan menyebabkan penggunaan investasi menjadi lebih efisien..

Perbedaan porsi investasi antar kabupaten/kota terjadi karena setiap daerah memiliki potensi sumber daya yang berbeda untuk digunakan dalam membangun perekonomian daerah berkelanjutan. Potensi ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal dikarenakan ketidakmampuan daerah dalam menggali sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengidentifikasi sumber-sumber potensi daerah agar dapat mendorong penerimaan investasi. Dorongan investasi ini menjadi salah satu faktor ketergantungan dalam keberlanjutan ekonomi suatu daerah (Wahyudi, 2020).

Tabel 1
Nilai PDRB dan Investasi adhk 2010 Kabupaten/Kota di Sumatera Utara
(Milyar Rupiah) Tahun 2018



No.	Kabupaten/Kota	PDRB (milyar rp)		Investasi (milyar rp)		% Investasi terhadap PDRB	
		2017	2018	2017	2018	2017	2018
01	Nias	2,325.01	2,429.73	612.73	652.82	26.35	26.87
02	Mandailing Natal	8,416.50	8,904.14	2,032.82	2,124.04	24.15	23.85
03	Tapanuli Selatan	8,748.18	9,201.96	2,636.82	2,793.55	30.14	30.36
04	Tapanuli Tengah	6,348.24	6,678.16	1,239.74	1,322.75	19.53	19.81
05	Tapanuli Utara	5,280.69	5,510.19	1,676.69	1,815.91	31.75	32.96
06	Toba Samosir	5,001.93	5,250.30	1,003.16	1,040.46	20.06	19.82
07	Labuhanbatu	21,048.17	22,112.34	5,100.44	5,331.54	24.23	24.11
08	Asahan	23,525.35	24,844.07	6,021.58	6,486.77	25.60	26.11
09	Simalungun	24,715.67	25,996.21	5,946.76	6,337.00	24.06	24.38
10	Dairi	5,968.77	6,267.82	1,500.94	1,598.35	25.15	25.50
11	Karo	13,145.85	13,744.17	3,947.98	4,198.72	30.03	30.55
12	Deli Serdang	64,991.87	68,341.00	20,839.36	22,260.50	32.06	32.57
13	Langkat	26,823.48	28,171.33	5,559.51	5,939.23	20.73	21.08
14	Nias Selatan	3,826.62	4,018.74	950.09	1,022.32	24.83	25.44
15	Humbang						
15	Hasundutan	3,756.66	3,946.12	877.56	926.07	23.36	23.47
16	Pakpak Bharat	760.55	805.01	225.65	240.91	29.67	29.93
17	Samosir	2,776.85	2,931.70	392.21	411.70	14.12	14.04
18	Serdang Bedagai	17,516.43	18,421.38	4,371.61	4,647.93	24.96	25.23
19	Batu Bara	22,034.26	22,998.60	3,778.84	4,104.93	17.15	17.85
20	Padang Lawas						
20	Utara	7,379.17	7,791.20	1,686.85	1,734.44	22.86	22.26
21	Padang Lawas	7,110.25	7,536.30	1,747.66	1,862.51	24.58	24.71
22	Labuhanbatu						
22	Selatan	16,907.59	17,797.95	4,289.60	4,481.70	25.37	25.18
23	Labuhanbatu						
23	Utara	15,602.05	16,413.33	3,835.00	4,084.17	24.58	24.88
24	Nias Utara	2,134.49	2,228.15	546.95	579.42	25.62	26.00
25	Nias Barat	1,126.19	1,175.93	295.95	309.16	26.28	26.29
26	Sibolga	3,224.58	3,393.91	592.35	617.60	18.37	18.20
27	Tanjungbalai	5,174.85	5,473.63	1,748.83	1,859.98	33.79	33.98
28	Pematangsiantar	8,750.15	9,170.19	2,055.65	2,160.81	23.49	23.56
29	Tebing Tinggi	3,575.51	3,760.50	929.25	1,009.44	25.99	26.84
30	Medan	139,739.21	148,006.41	52,044.07	57,010.62	37.24	38.52
31	Binjai	7,309.57	7,708.59	2,289.48	2,495.87	31.32	32.38
32	Padangsidempuan	3,830.32	4,038.93	1,447.91	1,486.58	37.80	36.81
33	Gunungsitoli	3,049.12	3,232.97	917.41	971.94	30.09	30.06

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, BPS 2019

Kabupaten/Kota diharapkan terpacu untuk meningkatkan investasi demi percepatan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan penguatan ekonomi daerah. Adapun manfaat investasi yang dapat diterima daerah



adalah terbukanya pintu perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut (Wahyudi, 2020).

Hubungan ICOR Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Se-Sumatera Utara

Untuk melihat berapa besarnya investasi yang harus ditanamkan dalam rangka mencapai suatu tingkat pertumbuhan ekonomi yang diinginkan suatu daerah maka dibutuhkan penghitungan ICOR. Besaran ICOR ini menunjukkan hubungan antara jumlah kenaikan PDRB (ΔY) yang disebabkan oleh penambahan investasi (ΔK). Dengan kata lain, nilai ICOR menunjukkan seberapa besar ekonomi daerah dapat tumbuh dengan penambahan investasi yang telah dan akan ditanamkan (Bappeda Jawa Barat, 2016).

Sjafrizal (2008) menyatakan unsur penentu utama pertumbuhan ekonomi dari teori model Harrod Domar adalah investasi dan teknologi yang digunakan dalam melakukan kegiatan produksi. Jenis teknologi yang digunakan tercermin dari nilai koefisien ICOR yang digunakan pada daerah atau negara bersangkutan. ICOR secara singkat adalah suatu koefisien yang menunjukkan tambahan (incremental) capital yang diperlukan untuk mencapai peningkatan satu unit produksi (output) tertentu. Perkembangan ICOR kabupaten/kota se-Sumatera Utara selama tahun 2014-2018 dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa ICOR rata-rata kabupaten/kota selama tahun 2014-2018 berada di kisaran 5,2. Angka ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan Rp.1 unit output dibutuhkan tambahan modal sebesar Rp.5,2. Angka ICOR sebesar 5,2 menunjukkan angka yang tidak efisien. Tinggi rendahnya angka ICOR dapat mencerminkan efisien tidaknya penggunaan modal. Semakin tinggi angka ICOR maka semakin tidak efisien penggunaan modal dan demikian sebaliknya. (Arsyad, 2014) ICOR yang rendah menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan modal. Efisiensi terjadi karena adanya teknologi, sehingga semakin rendah ICOR maka semakin efisien penggunaan modal dan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. Susilowati et al., (2016) menyatakan makin kecil nilai ICOR berarti investasi makin efisien, dan sebaliknya makin besar nilai ICOR berarti investasi makin tidak efisien. Namun perbandingan seperti ini tidak sah jika dilakukan untuk sektor yang investasinya cepat menghasilkan versus sektor yang investasinya lambat menghasilkan atau dilakukan untuk sektor yang teknologinya padat tenaga kerja versus sektor yang teknologinya padat modal.

Tabel 2 Perkembangan ICOR Kabupaten/Kota Tahun 2014 – 2018
Atas Dasar Harga Konstan 2010

No.	Kabupaten/Kota	ICOR					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	



01	Nias	4.87	4.98	5.49	5.53	6.23	5.42
02	Mandailing Natal	4.11	4.21	4.20	4.21	4.36	4.21
03	Tapanuli Selatan	7.02	6.48	6.17	6.08	6.16	6.38
04	Tapanuli Tengah	4.01	4.02	3.96	3.92	4.01	3.99
05	Tapanuli Utara	5.97	6.31	7.72	7.97	7.91	7.17
06	Toba Samosir	5.25	4.83	4.48	4.29	4.19	4.61
07	Labuhanbatu	4.90	5.00	4.99	5.09	5.01	5.00
08	Asahan	4.56	4.81	4.75	4.93	4.92	4.79
09	Simalungun	4.68	4.78	4.65	4.93	4.95	4.80
10	Dairi	5.29	5.14	5.11	5.35	5.34	5.25
11	Karo	6.28	6.26	6.05	6.06	7.02	6.33
12	Deli Serdang	4.58	6.43	6.35	6.61	6.65	6.12
13	Langkat	4.43	4.35	4.33	4.31	4.41	4.36
14	Nias Selatan	5.76	5.61	5.72	5.69	5.32	5.62
15	Humbang Hasundutan	4.66	5.31	4.90	4.89	4.89	4.93
16	Pakpak Bharat	5.10	5.12	5.14	5.29	5.42	5.21
17	Samosir	2.63	2.64	2.84	2.78	2.66	2.71
18	Serdang Bedagai	5.02	5.09	5.10	5.08	5.14	5.09
19	Batu Bara	3.58	3.71	3.69	4.35	4.26	3.92
20	Padang Lawas Utara	4.05	4.15	4.14	4.35	4.21	4.18
21	Padang Lawas	4.59	4.62	4.32	4.55	4.37	4.49
22	Labuhanbatu Selatan	5.21	5.28	5.18	5.24	5.03	5.19
23	Labuhanbatu Utara	4.96	5.11	5.05	5.06	5.03	5.04
24	Nias Utara	4.41	4.80	5.78	6.04	6.19	5.44
25	Nias Barat	4.99	5.28	5.71	5.72	6.22	5.58
26	Kota Sibolga	3.51	3.52	3.81	3.67	3.65	3.63
27	Kota Tanjungbalai	6.20	6.36	6.17	6.47	6.23	6.28
28	Kota Pematangsiantar	3.96	4.72	5.06	5.57	5.14	4.89
29	Kota Tebing Tinggi	5.08	5.59	5.34	5.32	5.46	5.36
30	Kota Medan	6.79	7.12	6.40	6.78	6.90	6.80
31	Kota Binjai	5.54	6.00	5.92	6.12	6.25	5.97
32	Kota Padangsidempuan	8.46	8.34	7.75	7.48	7.13	7.83
33	Kota Gunungsitoli	5.29	5.51	5.30	5.31	5.29	5.34

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, BPS 2019

Tabel 3 Pengaruh ICOR Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Tahun 2014-2018 Atas Dasar Harga Konstan 2010

No.	Kabupaten/Kota	2014		2015		2016		2017		2018	
		PE	ICOR								
01	Nias	5.77	4.87	5.52	4.98	5.03	5.49	5.01	5.53	4.50	6.23



02	Mandailing Natal	6.49	4.11	6.21	4.21	6.18	4.20	6.09	4.21	5.79	4.36
03	Tapanuli Selatan	4.44	7.02	4.86	6.48	5.12	6.17	5.21	6.08	5.19	6.16
04	Tapanuli Tengah	5.04	4.01	5.08	4.02	5.12	3.96	5.24	3.92	5.20	4.01
05	Tapanuli Utara	5.04	5.97	4.89	6.31	4.12	7.72	4.15	7.97	4.35	7.91
06	Toba Samosir	4.23	5.25	4.50	4.83	4.76	4.48	4.91	4.29	4.97	4.19
07	Labuhanbatu	5.22	4.90	5.04	5.00	5.06	4.99	5.00	5.09	5.06	5.01
08	Asahan	5.88	4.56	5.57	4.81	5.62	4.75	5.48	4.93	5.61	4.92
09	Simalungun	5.33	4.68	5.24	4.78	5.40	4.65	5.13	4.93	5.18	4.95
10	Dairi	5.03	5.29	5.04	5.14	5.07	5.11	4.93	5.35	5.01	5.34
11	Karo	5.09	6.28	5.01	6.26	5.17	6.05	5.21	6.06	4.55	7.02
12	Deli Serdang	7.50	4.58	5.24	6.43	5.32	6.35	5.10	6.61	5.15	6.65
13	Langkat	5.12	4.43	5.03	4.35	4.98	4.33	5.05	4.31	5.02	4.41
14	Nias Selatan	4.32	5.76	4.43	5.61	4.41	5.72	4.56	5.69	5.02	5.32
15	Humbang Hasundutan	5.54	4.66	4.63	5.31	5.00	4.90	5.02	4.89	5.04	4.89
16	Pakpak Bharat	5.94	5.10	5.95	5.12	5.97	5.14	5.94	5.29	5.85	5.42
17	Samosir	5.95	2.63	5.77	2.64	5.27	2.84	5.35	2.78	5.58	2.66
18	Serdang Bedagai	5.12	5.02	5.05	5.09	5.14	5.10	5.16	5.08	5.17	5.14
19	Batu Bara	4.20	3.58	4.14	3.71	4.44	3.69	4.11	4.35	4.38	4.26
20	Padang Lawas Utara	6.08	4.05	5.94	4.15	5.96	4.14	5.54	4.35	5.58	4.21
21	Padang Lawas	5.97	4.59	5.74	4.62	6.06	4.32	5.71	4.55	5.99	4.37
22	Labuhanbatu Selatan	5.31	5.21	5.14	5.28	5.19	5.18	5.09	5.24	5.27	5.03
23	Labuhanbatu Utara	5.39	4.96	5.18	5.11	5.21	5.05	5.11	5.06	5.20	5.03
24	Nias Utara	5.89	4.41	5.44	4.80	4.59	5.78	4.43	6.04	4.39	6.19
25	Nias Barat	5.47	4.99	5.25	5.28	4.83	5.71	4.81	5.72	4.42	6.22
26	Kota Sibolga	5.84	3.51	5.65	3.52	5.15	3.81	5.27	3.67	5.25	3.65
27	Kota Tanjungbalai	5.78	6.20	5.57	6.36	5.76	6.17	5.51	6.47	5.77	6.23
28	Kota Pematangsiantar	6.34	3.96	5.24	4.72	4.86	5.06	4.41	5.57	4.80	5.14
29	Kota Tebing Tinggi	5.45	5.08	4.90	5.59	5.11	5.34	5.14	5.32	5.17	5.46
30	Kota Medan	6.07	6.79	5.74	7.12	6.27	6.40	5.81	6.78	5.92	6.90
31	Kota Binjai	5.83	5.54	5.40	6.00	5.54	5.92	5.39	6.12	5.46	6.25
32	Kota Padangsidempuan	5.23	8.46	5.08	8.34	5.29	7.75	5.32	7.48	5.45	7.13
33	Kota Gunungsitoli	6.07	5.29	5.79	5.51	6.03	5.30	6.01	5.31	6.03	5.29

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, BPS 2019

Hartati et al., (2016) menyatakan salah satu penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi adalah semakin tidak efisiennya penggunaan modal dalam perekonomian. Hal ini tercermin dalam analisis Incremental Capital Output Ratio (ICOR), angka ICOR menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan investasi yang masuk untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Tabel 3 dapat



dilihat bahwa selama lima tahun terakhir (2014 – 2018) nilai ICOR kabupaten/kota mengalami fluktuasi. Bila pertumbuhan ekonomi melambat maka nilai ICOR nya meningkat demikian juga sebaliknya. Menurut Hartati et al., (2016) Nilai ICOR yang tinggi mengartikan bahwa pemerintah kabupaten/kota tidak dapat menggunakan investasi yang masuk untuk menstimulus pertumbuhan ekonomi secara efisien.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tingkat ICOR tinggi. Seperti yang diungkapkan Schumpeter dan Romer yaitu faktor inovasi teknologi dan kualitas sumber daya manusia. Meningkatnya nilai ICOR disebabkan semakin turunnya penilaian kesiapan teknologi dan kapasitas berinovasi dalam memanfaatkan investasi yang masuk (Hartati et al., 2016). Boediono (1992) menyatakan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kemampuan daerah untuk menerima teknologi dan kemampuan berinovasi juga belum memadai. Padahal, kesiapan teknologi dan kapasitas inovasi dapat mendorong kapasitas industri. Dengan demikian kapasitas produksi bertambah maka PDRB kabupaten/kota akan bertambah lebih cepat. Sehingga pertumbuhan ekonomi yang telah di targetkan dapat dicapai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terjadi efisiensi penanaman modal/investasi dalam peningkatan ekonomi untuk wilayah kabupaten/kota yang nilai ICORnya turun tahun 2018 yaitu kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Labuhanbatu, Asahan, Dairi, Nias Selatan, Samosir, Batubara, Padang Lawas Utara, Padang lawas, Labuhanbatu Selatan, Labuhanbatu Utara, kota Sibolga, Tanjungbalai, Pematangsiantar, Padangsidimpuan, Gunungsitoli dan yang tidak tidak efisien yaitu kabupaten Nias, Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Simalungun, Karo, Deli Serdang, Langkat, Humbang Hasundutan, Pakpak Bharat, Sedang Bedagai, Nias Utara, Nias Barat, kota Tebing Tinggi, Medan, Binjai.

Daftar Pustaka

- Arsyad, L. (2014). Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Ekonomi. *Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan*.
- Bappeda Jawa Barat. (2016). *Laporan Akhir Rencana Kebutuhan Investasi Metropolitan BODEBEKKARPUR*.
- Boediono. 1992. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Edisi Pertama, Cetakan Kelima. Yogyakarta: BPFE
- BPS. (2018). *Sumatera Utara Dalam Angka 2018*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- BPS. (2019a). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Se- Sumatera Utara Menurut Pengeluaran 2014-2018*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- BPS. (2019b). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut*



- Pengeluaran 2014- 2018. In *BPS Provinsi Sumatera Utara*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Hapsari, I., & Ma'mun, S. Z. (2017). Analisis Efisiensi Investasi Di Provinsi Sulawesi Tenggara Pada Periode 2001 - 2013. *Jurnal Mega Aktiva*, 6(April), 39–47.
- Hartati, E. S., Listiyanto, E., Pulungan, A. M., Abdullah, I., Yudhistira, B., Firdaus, A. H., Abdulah, R., Hafiz, M. R., Huda, N., Talattov, A. P. G., Syafrian, D., Hanif, M., & Nofarina, S. D. (2016). *Buku Proyeksi Ekonomi Indonesia 2017*.
- Imelda. (2015). Proceeding Sriwijaya Economic and Business Conference 2015. *Proceeding Sriwijaya Economic and Business Conference*, 5, 765–776.
- Irawan, Y. (2010). Analisis Incremental Capital Output Rasio Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 1689–1699.
- Linarwati, F. & M. (2016). Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.bpc.2013.02.004>
- Mahmud, M. (2008). Incremental Capital Output Ratio: Barometer Efisiensi Perekonomian Nasional. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 13(1), 27–37. <https://doi.org/10.35760/eb.2008.v13i1.319>
- Munifah, S., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2019). *Analisis icor terhadap efisiensi pertumbuhan ekonomi di indonesia*.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Jurnal Hikmah*, 14(21), 49–55. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Baduose Media
- Situmorang, A. T. (2011). *Pengaruh Efisiensi Perekonomian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 32 Provinsi Di Indonesia*. 1–28.
- Suprpto, L. (2019). Analisis Investment Capital Output Ratio (ICOR) Dalam Rangka Proyeksi Kebutuhan Investasi di Kabupaten Majalengka Tahun 2017 – 2019. *Jurnal Imiah Manajemen & Akuntansi*, 4(1), 46–54.
- Susilowati, S. H., Hadi, P. U., Friyatno, S., Rachmat, M., Maulana, M., & Azis, M. (2016). Estimasi Incremental Capital Output Ratio (Icor) untuk Perencanaan Investasi dalam Rangka Pembangunan Sektor Pertanian. *Jurnal Agro Ekonomi*, 30(2), 159. <https://doi.org/10.21082/jae.v30n2.2012.159-182>
- Wahyudi, S. T. (2020). Mengukur Kebutuhan Investasi Daerah: Pendekatan Metode Incremental Capital Output Ratio (ICOR). *INDIKATOR Majalah Mahasiswa FEB-UNBRAU*, 58–60.
- Widodo, Suseno Triyanto. 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Kanisius.